

Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang

Oleh:

Mei Praharani, Maesaroh, Titik Djumiarti *)

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap fenomena gelandangan dan pengemis yang menjadi penyakit sosial di Kota Semarang, yakni kota yang tergolong salah satu kota besar di Indonesia dengan menyandang sebagai ibukota provinsi. Pembangunan yang kompleks menyisakan sedikit masalah, yaitu kemiskinan. Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu jalan pintas yang dikerjakan sekelompok masyarakat untuk mencari nafkah dengan mudah atas nama kemiskinan. Tentu saja pekerjaan tersebut tidak dibenarkan, karena selain mengganggu ketertiban masyarakat, mendapatkan uang dari belas kasihan dapat disebut bermalas-malasan. Jumlah mereka di Kota Semarang juga mengalami peningkatan meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Jumlah gelandangan pada tahun 2011 sejumlah 29 jiwa, naik menjadi 151 jiwa di tahun 2012. Pengemis sendiri mengalami peningkatan dari 117 jiwa di tahun 2011, kemudian menjadi 500 di tahun 2012. Maka yang perlu diteliti disini adalah bagaimanakah strategi penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Semarang? Studi ini mengkaji tentang strategi penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Semarang, mengidentifikasi hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung penanganan, serta nilai-nilai strategis yang dapat dijadikan rekomendasi untuk menyusun strategi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode manajemen strategik untuk mengungkapkan isu-isu strategis secara intensif, mendalam, dan komprehensif. Melalui Analisis SWOT dan Uji Litmus sebagai instrumen untuk mengukur lingkungan strategis dalam identifikasi faktor penghambat dan pendukung, serta mendapatkan strategi yang diperlukan dalam pengoptimalan penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanganan gelandangan dan pengemis masih mengalami beberapa kendala seperti kuantitas dan kualitas SDM yang kurang, fasilitas panti rehabilitasi yang terbatas, lemahnya regulasi, dan lain sebagainya. Strategi yang disarankan adalah mengoptimalkan SDM dan panti rehabilitasi yang ada, melalui anggaran yang ada dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas SDM maupun fasilitas lain seperti balai rehabilitasi dan pembinaan terhadap Gepeng terkait kemampuan dan keterampilan. Dalam penanganan masalah sosial, hendaknya meningkatkan pula angka partisipasi masyarakat melalui media-media terkini, baik media cetak ataupun media audio visual.

Kata kunci: Strategi penanganan, gelandangan dan pengemis, Analisis SWOT, Uji Litmus

ABSTRACT

This research began of interest in the phenomenon of the homeless and beggars the disease being social in Semarang city, namely the city which is one of the big cities in Indonesia with Semarang as the provincial capital. Complex development has left a little problem, namely poverty. Homeless and beggars is one shortcut undertaken a group of the community to earn a living with ease on behalf of poverty. Of course the job is not justified, because in addition to disturb public order, get money from mercy can be called around idly. The number of them in Semarang City has also increased even though the government has made various efforts. The number of homeless in 2011 are 29 people, they became up to 151 people in 2012. Beggars has also increased from 117 people in 2011, later became 500 people in 2012. Then what needs to be researched is how the strategy of handling of the homeless and beggars in Semarang City? This study investigates about strategy of handling homeless and beggars in Semarang City, identify things that block and supporter of handling, as well as strategic values that can be used as recommendations to devise a strategy.

The research is descriptive qualitative research that uses a method of strategic management to express strategic issues intensively, deep, and comprehensive. Through SWOT Analysis and Litmust Test as an instrument for measuring the environment strategic in the identification of the barrier and supporters, and get the strategy required in handling of the homeless and beggars in Semarang City.

The result showed that in handling beggars and homeless are still experiencing a few problems such as the quantity and the quality of human lacking human resources, limited rehabilitation institution facilities, the weak regulations, and others. The strategy which suggested is to optimize the use of human resources and the orphanage of rehabilitation there, through the existing budget can be maximized to improve the quality of human resources and other facilities like the rehabilitation porch and coaching against Gepeng related of the ability and skill. In the handling of a social issue should boost the public participation through many media recently, either the print media or audio visual media.

Key words: *Handling strategy, homeless and beggars, SWOT Analysis, Litmust Test*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Semarang saat ini sedang marak berita tentang banyaknya import gelandangan, pengemis, dan anak jalanan yang masuk. Menurut Walikota Semarang pada saat Apel terpusat hari Senin tanggal 6 Januari 2014 bagi para pegawai negeri sipil di lingkungan Balaikota menyatakan bahwa tidak masalah jika ada pendatang dari Kota lain yang mempunyai kemampuan, tetapi yang menjadi masalah adalah ketika mereka datang untuk menjadi pengemis dan gelandangan. Sedangkan bila diamati,

sesungguhnya Kota Semarang sangatlah berpotensi dalam mengembangkan daerahnya di dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakatnya.

Gelandangan dan pengemis (Gepeng) telah kita ketahui merupakan salah satu dampak negatif pembangunan. Dengan berkembangnya gepeng maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu.

Berikut data pada sub-sub PMKS yang penting:

Tabel 1.1
Data Peningkatan PMKS

| Sub PMKS | 2011 | 2012 |
|-------------------------|-------------|-------------|
| Anak Jalanan | 151 | 401 |
| Gelandangan | 29 | 151 |
| Pengemis | 117 | 500 |
| Anak Korban Kekerasan | 4 | 16 |
| Wanita Korban Kekerasan | 30 | 103 |

Sumber: RKPD Kota Semarang 2014

Kepala Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang Tri Supriyanto mengatakan bahwa kehadiran pengemis, gelandangan, dan anak jalanan itu terkait tingkat pembangunan Kota Semarang yang cenderung maju dibanding daerah sekitar. Kondisi ini menjadi magnet bagi pengemis, gelandangan, dan anak jalanan yang menjamur di Kota Semarang. (TEMPO.CO, online Senin 15 Juli 2013)

Berdasarkan data yang tertulis pada RKPD Kota Semarang tahun 2013, Bidang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Disospora selaku pelaksana kegiatan penanganan masalah sosial terbanyak telah melaksanakan beberapa program untuk mengatasi masalah sosial, yakni:

- a. Pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat terpencil, dan PMKS
- b. Pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial
- c. Pembinaan anak terlantar
- d. Pembinaan para penyandang cacat dan trauma
- e. Pembinaan panti asuhan atau panti jompo
- f. Pembinaan eks penyandang penyakit sosial

Pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial

Dengan adanya peningkatan jumlah Gepeng, maka upaya khusus yang dilakukan SKPD Disospora Kota Semarang dalam

penanganan dan pembinaan Gepeng diantaranya adalah:

- a. Melakukan razia terhadap gelandangan
- b. Menampung terhadap gelandangan yang terkena razia, kemudian melakukan pencatatan untuk mengetahui jumlah serta latar belakang kehidupan mereka
- c. Membina dengan membangkitkan kesadaran, harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri serta arti pentingnya bekerja
- d. Menghindarkan mereka dari pengaruh negatif yang berkaitan dengan kriminal
- e. Mengembalikan mereka ke tempat asalnya

(Sumber: Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, 2013)

Permasalahan sosial tidak bisa diberantas 100%, terlebih masalah gelandangan, pengemis, dan anak jalanan. Populasi tersebut akan terus ada terutama di kota-kota besar. Namun harapan masyarakat, hal tersebut dapat diminimalisir sejalan dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya kriminalitas di suatu daerah. Peran pemerintah memang sangatlah penting dalam menangani kasus sosial “gepeng” ini, namun peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya, seperti contohnya adalah pada pelaksanaan kampanye “ANTI MEMBERI” yang telah dicetuskan dan dijalankan sejauh ini oleh masyarakat Kota Semarang.

Fakta di lapangan masih banyak dijumpai para PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) seperti gelandangan dan pengemis tersebut di pusat-pusat kota, serta data jumlah gelandangan dan pengemis yang selalu meningkat dari tahun per tahun menjadi permasalahan yang kompleks untuk ditangani. Banyak pula para Gepeng yang kembali lagi ke jalanan setelah dimasukkan ke panti rehabilitasi sosial, dan tidak jarang yang menjual modal usaha mereka yang

diberikan pemerintah saat dilakukan pembinaan pasca terjaring. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti merasa ingin meneliti lebih tentang “**Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis “Gepeng” oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi penanganan gelandangan dan pengemis (Gepeng) yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Pemerintah Kota Semarang dalam menangani masalah gelandangan dan pengemis (Gepeng) di Kota Semarang.

C. Kerangka Teori

Konsep Administrasi Publik

Woodrow Wilson dalam Wirman Syafri (2012:21) mendefinisikan administrasi publik sebagai urusan atau praktik urusan pemerintah karena tujuan pemerintah ialah melaksanakan pekerjaan publik secara efisien dan sejauh mungkin sesuai dengan selera dan keinginan rakyat.

Konsep Manajemen

Stoner (dalam Hani Handoko, 2009: 8) mendefinisikan bahwa Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Konsep Strategi

Pengertian strategi yang dikemukakan oleh para pakar (dalam Muliawan dan Kurniawan, 2008: 17) diantaranya, Alfred

Chandler memandang strategi sebagai penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang suatu perusahaan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.

Konsep Manajemen Strategi

- a. YIPD dalam Triton (2007: 3) menyatakan bahwa **Manajemen strategis** adalah suatu cara pengelolaan organisasi atau program yang dilakukan dengan memperhatikan lingkungan eksternal dan lingkungan internal dari organisasi atau program tersebut. Dalam manajemen strategis terdapat dua bagian yang saling berhubungan yaitu perencanaan strategis dan pelaksanaan pengelolaan dari hasil perencanaan strategis tersebut.
- b. Perencanaan atau rencana ditetapkan setelah menentukan masalah, menetapkan rencana yaitu langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah yang ditemui. Rencana dapat disusun setelah mengetahui apa masalah yang dihadapi, sementara masalah diketahui melalui riset yang telah dilakukan. Jadi dapat dikatakan juga **perencanaan strategis** adalah proses mengidentifikasi tujuan organisasi dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. (Sarah Aira, 2011: 27)

Menurut Jhon Bryson (2007: 31) proses perencanaan strategis ada delapan tahap, yaitu:

1. Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis
2. Mengidentifikasi mandat organisasi
3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi
4. Menilai lingkungan eksternal: peluang dan ancaman
5. Menilai lingkungan internal: kekuatan dan kelemahan
6. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi

7. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu
 8. Menciptakan visi organisasi yang efektif bagi masa depan
- c. **Analisis lingkungan** adalah salah satu proses di dalam pelaksanaan manajemen strategi yang menjadi komponen dari perencanaan strategis dimana proses tersebut bertujuan untuk mengenali lingkungan yang dijadikan fokus kegiatan. Secara garis besar lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor-faktor:
- Lingkungan Internal (*Internal Strength and Weaknesses*): Kebijakan, Sumber daya manusia, Sarana dan Prasarana.
 - Lingkungan Eksternal (*External Opportunities and Threats*): Demografi, Politik, Ekonomi, Sosial budaya.
- d. Dalam Permendagri No.54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, **isu-isu strategis** adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan daerah karena dampaknya yang signifikan bagi daerah dengan karakteristik bersifat penting, mendasar, mendesak, berjangka panjang, dan menentukan tujuan penyelenggaraan pemerintahan daerah dimasa yang akan datang.
- Dalam identifikasi isu-isu strategi akan didapatkan empat golongan strategi, yaitu: Strategi S-O, Strategi S-T, Strategi W-O, dan Strategi W-T.
- e. Proses mengevaluasi lingkungan strategis dikenal dengan istilah “**SWOT Analysis**” karena mencakup analisis dan evaluasi atas “Internal Strength” dan

“Weaknesses” serta “External Opportunities” dan “Threats”.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan atau menganalisis suatu strategi organisasi atau perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) namun secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategis, dan kebijakan organisasi ataupun perusahaan. (Freddy, 2005: 18)

- f. **Uji Litmus** (*Litmust test*) merupakan suatu alat dalam tahap evaluasi isu strategis setelah identifikasi isu strategis dijalankan, dan pada umumnya uji litmus (*litmust test*) berbentuk sejumlah pertanyaan. Pada tahap ini akan diukur tingkat kestrategisan isu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan di lapangan.

Di dalam membantu proses pengukuran tingkat kestrategisan suatu isu, maka dibuat klasifikasi dan pemberian nilai bobot untuk masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jawaban yang sifatnya strategis diberi nilai bobot 3.
2. Jawaban yang sifatnya moderat diberi nilai bobot 2.
3. Jawaban yang sifatnya operasional diberi nilai 1.

Tes Litmus untuk Isu-isu Strategis diantaranya sebagai berikut:

1. Kapan tantangan atau peluang isu-isu strategis ada di hadapan anda?
2. Seberapa luas suatu isu akan berpengaruh kepada departemen anda?

3. Seberapa banyak risiko keuangan/peluang keuangan departemen anda?
4. Apakah strategi-strategi bagi pemecahan isu akan diperlukan:
 - a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?
 - b. Perubahan signifikan dalam sumber-sumber?
 - c. Perubahan signifikan dalam ketetapan atau peraturan federal atau negara bagian?
 - d. Penambahan atau modifikasi fasilitas utama?
 - e. Penambahan staf yang signifikan?
5. Bagaimana pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu?
6. Tingkat manajemen terendah manakah yang dapat menerapkan bagaimana menanggulangi isu?
7. Konsekuensi apakah yang mungkin terjadi bila ini tidak diselesaikan?
8. Seberapa banyak departemen lainnya dipengaruhi oleh isu ini dan dilibatkan dalam pemecahan?
9. Bagaimana sensitivitas isu ini terhadap nilai-nilai sosial, politik, religius, dan kultural komunikasi?

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data yang diperoleh baik yang sifatnya primer maupun sekunder akan diolah, dianalisa dan diinterpretasikan secara kualitatif dimulai dengan analisa lingkungan internal dan eksternal yang merupakan penggambaran kondisi saat ini serta proyeksi yang akan datang untuk menentukan strategi alternatif. Pendekatan kualitatif menggunakan teknik telaah logika untuk menyimpulkan data yang bersifat kualitatif yang dipergunakan untuk data-data yang sulit diukur dengan angka, yaitu apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit, misalnya berupa kasus-kasus,

sehingga dengan analisa tersebut hanya memberikan penafsiran yang baik.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik secara mendalam dan terperinci. Dengan demikian, yang dilakukan penelitian ini adalah mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang mempelajari segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat mulai dari perilaku sampai dengan situasi-situasi yang ada.

Fokus pada penelitian ini yaitu deskripsi tentang strategi yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang dalam penanganan Gepeng di Kota Semarang, dan deskripsi tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung Pemerintah Kota Semarang dalam menangani Gepeng di Kota Semarang. Sedangkan lokus penelitian ada pada Kota Semarang (Disospora).

Dalam penelitian ini strategi pengambilan sampel informan yang dipilih adalah secara purposif (*purposive sample*), yakni sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu. Untuk menganalisa perkembangan informasi maupun sumbernya menggunakan prinsip “*snowball sampling*” (sampel bola salju) yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel semakin banyak.

Untuk sumber penelitian sendiri, peneliti memanfaatkan sumber primer dan sumber sekunder. Untuk menyelesaikan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu secara observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dimana data yang diperoleh akan dianalisis dan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis atau asumsi dasar. Komponen-komponen yang harus dipahami diantaranya: Reduksi Data (*Data*

Reduction), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Dalam proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul melalui fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Alat untuk menganalisis di penelitian ini adalah SWOT (*Strenghts, Weakness, Opportunities, Threats*) yaitu digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu strategis dalam penanganan Gepeng di Kota Semarang. Isu-isu yang ada dievaluasi dengan menggunakan *Litmust Test* untuk menentukan tingkat kestrategisan isu-isu tersebut sehingga strategi alternatif dapat ditemukan.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Strategis

Dalam penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Semarang, Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga melibatkan pihak-pihak lain seperti Satpol PP, Kemenag Kota Semarang, Disperindag, Dinas Kesehatan, Disnakertrans, Kepolisian, Rumah Sakit, dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Fungsi masing-masing pihak pun berbeda, ada yang membantu pada proses penjangkaran, ada pula yang andil dalam proses pembinaan sebagai narasumber atau tenaga penanganan lainnya.

Penanganan pasca penjangkaran berbeda-beda, apabila terdeteksi ada gepeng dari luar Kota Semarang, maka akan diserahkan kepada Dinas Sosial Jawa Tengah untuk dikembalikan ke daerahnya masing-masing. Dinas Kesehatan dan Rumah Sakit menampung apabila ada Gepeng yang sakit. Sedangkan Gepeng yang

terlantar akan ditampung di Balai kemudian diberikan pembinaan mental dan pelatihan pengembangan kemampuan dan keterampilan. Kota Semarang sendiri memiliki satu Balai penampungan, yaitu Among Jiwo.

Dalam penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Semarang, ada beberapa peraturan maupun kebijakan (payung hukum) yang menaungi pemerintah untuk bergerak. Pada dasarnya, di Indonesia larangan untuk mengemis atau menggelandang diatur dalam Nomor 732 Tahun 1915 Pasal 504 dan Pasal 505 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (“KUHP”), Buku ke-3 tentang Tindak Pidana Pelanggaran. Peraturan lainnya diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, dan Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis. Perkapolri 14/2007 antara lain mengatur tentang cara preventif dan penegakan hukum dalam menangani gelandangan dan pengemis. Sedangkan Kota Semarang sendiri sedang mempersiapkan Perda Nomor 15 Tahun 2014 yang sedang dalam tahap sosialisasi.

Lingkungan Strategis

Dari penelitian ini ditemukan faktor internal seperti yang dapat dilihat pada tabel:

| Internal | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Kekuatan (<i>Strenghts</i>) | Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) |
| 1. Komitmen pemerintah terhadap visi | 1. Kualitas dan kuantitas SDM kurang |
| 2. Kesesuaian misi | 2. Kurangnya panti rehabilitasi |
| 3. Ketersediaan sarana prasarana | 3. Anggaran belum mencukupi |
| 4. Ketersediaan anggaran | |

Sedangkan faktor eksternal yang diidentifikasi adalah:

| Eksternal | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peluang (Opportunities) | Ancaman (Threats) |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Telah memiliki Perda khusus 2. Kemajuan perdagangan dan perindustrian 3. Bantuan dari LSM 4. Bantuan dari instansi lain | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Semarang menjadi tempat tujuan Gepeng 2. Tingginya persaingan ekonomi 3. Kurangnya partisipasi masyarakat 4. Sulitnya karakteristik gepeng 5. Perda belum diimplementasikan |

Faktor pendukung dapat diidentifikasi dari kekuatan dan peluang yang ada. Sedangkan faktor penghambat didapatkan dari kelemahan dan ancaman.

Isu-Isu Strategis

Dari kajian lingkungan strategis, didapatkan delapan isu strategis, yaitu:

1. Tuntutan terhadap komitmen *stakeholders* terkait penanganan Gepeng. (S-O)
2. Perlunya keselarasan peran masing-masing pihak dalam menangani Gepeng. (S-O)
3. Kurangnya keterampilan Gepeng di tengah tingginya persaingan ekonomi. (S-T)
4. Sulitnya karakteristik Gepeng. (S-T)
5. Kurangnya kualitas dan kuantitas SDM untuk menangani Gepeng. (W-O)
6. Kurangnya sarana prasarana, serta anggaran menangani Gepeng. (W-O)
7. Kurangnya partisipasi masyarakat. (W-T)
8. Lemahnya regulasi dalam penanganan Gepeng. (W-T)

Dari isu yang ada, diperoleh klasifikasi strategi setelah melakukan Uji Litmus (*Litmust Test*) terhadap isu-isu strategis. Poin-poinnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan Gepeng di tengah tingginya persaingan ekonomi (32)
2. Lemahnya regulasi dalam penanganan Gepeng (31)
3. Kurangnya sarana prasarana, serta anggaran menangani Gepeng (31)
4. Sulitnya karakteristik Gepeng (30)
5. Perlunya keselarasan peran masing-masing pihak dalam menangani Gepeng (23)
6. Kurangnya partisipasi masyarakat (23)
7. Tuntutan terhadap komitmen *stakeholders* terkait penanganan Gepeng (20)
8. Kurangnya kualitas dan kuantitas SDM untuk menangani Gepeng (20)

Dari hasil poin yang diperoleh dari Uji Litmus di atas, strategi bersifat strategis yang menjadi rekomendasi strategi penanganan Gepeng di Kota Semarang diantaranya:

- a. Meningkatkan penanganan terkait peningkatan kualitas keterampilan Gepeng.
- b. Memperkuat fungsi regulasi yang menangani Gepeng.
- c. Mengoptimalkan balai dan anggaran yang ada didalam melakukan pembinaan terhadap Gepeng.
- d. Mengubah mental Gepeng untuk hidup yang lebih beradab serta mau bekerja keras.

Strategi bersifat moderat diantaranya:

- a. Meningkatkan peran masing-masing *stakeholder* didalam mengurangi jumlah Gepeng.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi didalam menghadapi Gepeng.

- c. Mengoptimalkan komitmen masing-masing stakeholder didalam bekerjasama.
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM.

- 7. Tuntutan terhadap komitmen stakeholders terkait penanganan Gepeng (20)
- 8. Kurangnya kualitas dan kuantitas SDM untuk menangani Gepeng (20)

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Semarang, Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga melibatkan pihak-pihak lain seperti Satpol PP, Kemenag Kota Semarang, Disperindag, Dinas Kesehatan, Disnakertrans, Kepolisian, Rumah Sakit, dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Faktor-faktor pendukung penanganan Gepeng yaitu: komitmen pemerintah terhadap visi, kesesuaian misi, ketersediaan sarana prasarana, ketersediaan anggaran, telah memiliki Perda khusus, kemajuan perdagangan dan perindustrian, bantuan dari LSM, bantuan dari instansi lain. Faktor yang menjadi penghambat adalah: kualitas dan kuantitas SDM kurang, kurangnya panti rehabilitasi, anggaran belum mencukupi, kota Semarang menjadi tempat tujuan Gepeng, tingginya persaingan ekonomi, kurangnya partisipasi masyarakat, sulitnya karakteristik gepeng, perda belum diimplementasikan.

Dari kajian lingkungan strategis, didapatkan delapan isu strategis, yaitu:

- 1. Kurangnya keterampilan Gepeng di tengah tingginya persaingan ekonomi (32)
- 2. Lemahnya regulasi dalam penanganan Gepeng (31)
- 3. Kurangnya sarana prasarana, serta anggaran menangani Gepeng (31)
- 4. Sulitnya karakteristik Gepeng (30)
- 5. Perlunya keselarasan peran masing-masing pihak dalam menangani Gepeng (23)
- 6. Kurangnya partisipasi masyarakat (23)

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang tepat guna menangani gelandangan dan pengemis di Kota Semarang adalah dengan strategi-strategi yang telah dirumuskan dan dikembangkan. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Meningkatkan penanganan terkait peningkatan kualitas keterampilan Gepeng
 - a. Pemberian keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki Gepeng
 - b. Mendatangkan tenaga profesional yang berkompeten mengolah pelatihan
 - c. Peningkatan perhatian dan intensitas pelatihan keterampilan
- 2. Memperkuat fungsi regulasi yang menangani Gepeng
 - a. Segera mengeluarkan perwil dan menjalankan kebijakan semaksimal mungkin
 - b. Melakukan sosialisasi secara optimal tentang keberadaan perda baru dan sanksi pelanggarannya, serta pemberian informasi mengenai produk-produk hukum kesejahteraan sosial lainnya
- 3. Mengoptimalkan balai dan anggaran yang ada didalam melakukan pembinaan terhadap Gepeng
 - a. Menggunakan balai yang ada dengan melakukan kegiatan berdampak positif apapun yang bisa dilakukan di balai
 - b. Memaksimalkan penggunaan anggaran yang ada untuk

- memenuhi kebutuhan pokok penanganan gepeng
4. Mengubah mental Gepeng untuk hidup yang lebih beradab serta mau bekerja keras
 - a. Fokus terhadap kegiatan pembinaan gepeng ketika dilakukan penanganan
 - b. Pemberian motivasi hidup layak dan beradab serta pemberian informasi dampak-dampak negatif hidup sebagai gelandangan dan pengemis
 5. Meningkatkan peran masing-masing stakeholder didalam mengurangi jumlah Gepeng
 - a. Menjaga interaksi dan koordinasi untuk dapat menyeragamkan misi penanganan gelandangan dan pengemis
 - b. Mengoptimalkan fungsi dan peran masing-masing pihak, seperti petugas balai sebagai unit pelaksana teknis, dinas sebagai Pembina dan penyedia aksesibilitas, LSM yang bertugas memaksimalkan proses penanganan, serta dinas lain dan masyarakat yang mempunyai peran masing-masing yang tidak kalah penting.
 6. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi didalam menghadapi Gepeng
 - a. Memanfaatkan media yang ada seperti media cetak, internet, dan audio visual untuk mensosialisasikan pentingnya partisipasi masyarakat dan bagaimana bentuk partisipasi yang diharapkan
 - b. Mengoptimalkan komitmen pemerintah untuk benar-benar menjalankan perda yang ada dan menjalankan sanksi secara tegas agar masyarakat juga dapat

- bersikap tegas didalam menjalankan partisipasinya
7. Mengoptimalkan komitmen masing-masing stakeholder didalam bekerjasama
 - a. Melakukan pemahaman kewenangan terhadap tugas dan kewajiban masing-masing
 - b. Menanamkan pengertian untuk bekerja semaksimal mungkin ketika menangani gelandangan dan pengemis
 8. Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM
 - a. Mengurangi kondisi “*over laping*” dengan perekrutan pegawai secara berkala
 - b. Meningkatkan prinsip “*the right man in the right place*” dengan perekrutan dan penempatan pegawai sesuai spesialisasi bidang kerja dan kemampuannya agar penyelesaian kerja dan pencapaian tujuan dapat membuahkan hasil yang maksimal
 - c. Penambahan tenaga profesional seperti Peksos dan tenaga psikologi untuk gelandangan psikotik, baik dengan cara perekrutan atau dengan pemberian beasiswa, pelatihan, maupun pembinaan terhadap pegawai yang ada

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bryson, Jhon M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David, Fred R. 2009. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat

Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Kurniawan, Fitri L, S.E dan Muliawan Hamdani, S.E. 2008. *Manajemen Strategi dalam Organisasi*. Jakarta: PT Buku Kita

PB, Triton, S.Si. 2007. *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*. Jogjakarta: Tugu Publisher

Rangkuti, Freddy.2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Syafri, K. Wirman. 2012. *Studi Tentang Administrasi Publik*. Bandung

Dokumen:

Permendagri No.54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah

Sumber lainnya:

Aira, Sarah. (2011). *Memahami Dinamika Perencanaan Strategis* dalam <http://aahifis29.blogspot.com/2011/06/memahami-dinamika-perencanaan-strategis.html> Diakses pada tanggal 12 Juni 2011